

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH: Studi di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Tanwirul Qulub Pamekasan

Abd Holik Yadi¹, Abd Haris²

Universitas Islam Negeri Madura¹, Universitas Islam Madura²

Email: 4h4lik@gmail.com¹, abd.haris@uim.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan spiritual dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, khususnya terkait nilai-nilai spiritual yang melandasi kepemimpinan, implementasinya dalam pengelolaan lembaga, serta kontribusinya terhadap penguatan budaya religius dan keberlanjutan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, pengasuh, guru, pengurus, santri, wali santri, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub dibangun di atas nilai ikhlas, amanah, sabar, istiqamah, keteladanan, musyawarah, dan orientasi ibadah. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembinaan guru, pengelolaan pembelajaran, pembentukan disiplin santri, penguatan budaya religius, serta pembangunan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan model manajemen madrasah diniyah yang mengintegrasikan spiritualitas dan profesionalitas. Kepemimpinan spiritual tidak hanya memperkuat identitas keislaman lembaga, tetapi juga menjadi modal moral dan sosial dalam meningkatkan komitmen guru, karakter santri, dan keberlanjutan pendidikan madrasah diniyah.

Kata kunci: kepemimpinan spiritual, MPI, madrasah, budaya religius, keteladanan pimpinan.

ABSTRACT

This study aims to analyze spiritual leadership in the management of Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, especially related to the spiritual values that underlie leadership, its implementation in institutional management, and its contribution to strengthening religious culture and the sustainability of madrasahs. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies of madrasah heads, caregivers, teachers, administrators, students, guardians, and community leaders. Data analysis was carried out thematically through the stages of data reduction, coding, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The findings of the study show that spiritual leadership in Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub is built on the values of sincerity, trust, patience, istiqamah, exemplary, deliberation, and worship orientation. These values are implemented in teacher development, learning management, the formation of student discipline, the strengthening of religious culture, and the development of public trust. This research has implications for the development of a madrasah diniyah management model that integrates spirituality and professionalism. Spiritual leadership not only strengthens the Islamic identity of the institution, but also becomes moral and social capital in improving teacher commitment, student character, and sustainability of madrasah diniyah education.

Keywords: spiritual leadership, MPI, madrasah, religious culture, leadership example.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual menjadi salah satu isu penting dalam diskursus manajemen pendidikan kontemporer, terutama ketika lembaga pendidikan menghadapi tantangan global berupa krisis moral, melemahnya integritas kelembagaan, perubahan sosial yang cepat, dan tuntutan peningkatan mutu Pendidikan (Mulyasa, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan administratif dalam mengatur program, sumber daya, dan kurikulum, tetapi juga sebagai proses membangun makna, nilai, keteladanan, dan orientasi transendental dalam kehidupan lembaga. Teori kepemimpinan spiritual menempatkan visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik sebagai fondasi penting dalam membangun motivasi intrinsik, komitmen, serta budaya organisasi yang bermakna. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual relevan dikaji dalam manajemen madrasah diniyah karena lembaga ini bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik-keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab, kedisiplinan, dan karakter santri.

Tema kepemimpinan spiritual dalam manajemen madrasah diniyah menarik untuk diteliti karena madrasah diniyah memiliki karakter kelembagaan yang khas. Berbeda dengan sekolah formal modern yang cenderung didukung sistem birokrasi, regulasi, dan standar

manajemen yang lebih mapan, madrasah diniyah sering bertumpu pada kekuatan figur pemimpin, tradisi keagamaan, budaya lokal, keikhlasan pengelola, serta partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual berperan penting dalam menggerakkan guru, santri, wali santri, dan masyarakat agar tetap memiliki komitmen terhadap keberlangsungan pendidikan Islam (Nawawi, 1993). Pemimpin madrasah diniyah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan moral, penjaga nilai, penggerak budaya religius, dan pengarah visi kelembagaan. Karena itu, kajian tentang kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik manajemen pendidikan yang hidup, kontekstual, dan berbasis keteladanan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kontribusi penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Kajian tentang spiritual leadership dalam manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa model kepemimpinan ini berpengaruh terhadap eksistensi dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Penelitian lain menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat memperkuat komitmen organisasi melalui *workplace spirituality*, baik dalam organisasi publik maupun lembaga pendidikan. Dalam

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

konteks madrasah, penelitian tentang kepemimpinan spiritual kepala madrasah juga banyak dikaitkan dengan peningkatan motivasi kerja, penguatan karakter religius, dan penciptaan budaya mutu. Sementara itu, penelitian tentang madrasah diniyah menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif berperan dalam memperkuat struktur organisasi, pengembangan kurikulum, komunikasi internal, dan potensi santri dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

Meskipun kajian tentang kepemimpinan spiritual dan manajemen pendidikan Islam telah berkembang, masih terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi (Abidin & Qusairi, 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, atau perguruan tinggi, sementara kajian yang secara khusus menempatkan madrasah diniyah sebagai lokus utama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada cenderung membahas kepemimpinan spiritual dalam kaitannya dengan motivasi kerja, karakter religius, komitmen organisasi, atau budaya mutu, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana kepemimpinan spiritual bekerja secara konkret dalam praktik manajemen madrasah diniyah, seperti pengelolaan pembelajaran, pembinaan guru, penguatan kedisiplinan santri, pelibatan masyarakat, pengembangan budaya religius, dan

keberlanjutan kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini menarik karena berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian kontekstual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan spiritual dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kepemimpinan, bentuk implementasi kepemimpinan spiritual dalam praktik manajemen madrasah, serta kontribusinya terhadap penguatan budaya religius, kedisiplinan, komitmen guru, dan keberlanjutan pendidikan madrasah diniyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola madrasah diniyah dalam merumuskan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

kepemimpinan spiritual dalam praktik manajemen madrasah diniyah, terutama berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang melandasi kepemimpinan, bentuk implementasi kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga, serta kontribusinya terhadap penguatan budaya religius dan keberlanjutan Pendidikan (Supandi, 2025). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, persepsi, dan praktik sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah lembaga pendidikan Islam.

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokus tertentu, yaitu Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara intensif dinamika kepemimpinan spiritual dalam konteks kelembagaan yang spesifik (Moleong, 2004). Dengan desain ini, penelitian tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman kontekstual, mendalam, dan analitis tentang bagaimana kepemimpinan spiritual dijalankan dalam manajemen madrasah diniyah.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan beberapa pertimbangan akademik. Pertama, madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan

agama, pembentukan akhlak, dan penguatan karakter religius peserta didik. Kedua, Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan memiliki karakter kelembagaan yang bertumpu pada nilai keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan, komitmen guru, serta partisipasi masyarakat. Ketiga, kepemimpinan di madrasah diniyah tidak hanya bekerja melalui struktur formal, tetapi juga melalui pengaruh moral, spiritual, sosial, dan kultural.

Konteks tersebut menjadikan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan sebagai lokus yang relevan untuk mengkaji kepemimpinan spiritual. Dalam konteks madrasah diniyah, pemimpin tidak hanya berperan sebagai administrator lembaga, tetapi juga sebagai penjaga nilai, pengarah visi, pembina guru, penggerak santri, serta figur teladan dalam kehidupan keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya membaca kepemimpinan spiritual bukan hanya sebagai konsep normatif, melainkan sebagai praktik manajemen pendidikan Islam yang hidup dalam kultur madrasah diniyah.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kepemimpinan di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, seperti keikhlasan, amanah, keteladanan, tawadhu', sabar, istiqamah, tanggung jawab, dan orientasi ibadah. Kedua, implementasi kepemimpinan

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: spiritual dalam manajemen madrasah diniyah, yang mencakup pengelolaan pembelajaran, pembinaan guru, pembentukan budaya religius, penguatan kedisiplinan santri, komunikasi kelembagaan, pengambilan keputusan, dan pelibatan masyarakat. Ketiga, kontribusi kepemimpinan spiritual terhadap penguatan mutu dan keberlanjutan madrasah diniyah, terutama dalam membangun komitmen guru, loyalitas santri, kepercayaan masyarakat, dan stabilitas kelembagaan.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: bagaimana kepemimpinan spiritual diimplementasikan dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan? Pertanyaan utama tersebut diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan operasional: nilai spiritual apa saja yang menjadi dasar kepemimpinan madrasah; bagaimana pemimpin mengelola pembelajaran, guru, santri, dan budaya lembaga; serta bagaimana kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap penguatan manajemen madrasah diniyah.

Partisipan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, posisi, dan keterlibatan mereka dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah

responden yang besar, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh dari informan yang relevan.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah diniyah, pengasuh atau tokoh pembina lembaga, guru/ustaz, pengurus madrasah, santri, wali santri, serta tokoh masyarakat sekitar. Kepala madrasah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran langsung dalam memimpin, merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan madrasah. Pengasuh atau tokoh pembina lembaga dipilih untuk menggali landasan nilai, visi spiritual, dan orientasi kelembagaan. Guru atau ustaz dipilih untuk memahami bagaimana kepemimpinan spiritual dirasakan dalam pembinaan, komunikasi, motivasi, dan praktik pembelajaran. Santri dipilih untuk memperoleh informasi tentang dampak kepemimpinan terhadap kedisiplinan, akhlak, motivasi belajar, dan budaya religius. Wali santri dan tokoh masyarakat dipilih untuk melihat tingkat kepercayaan, partisipasi, dan dukungan sosial terhadap madrasah.

Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku sejak awal, tetapi mengikuti prinsip kecukupan data dan saturasi informasi. Sebagai rancangan awal, penelitian ini dapat melibatkan sekitar 15–25 informan, dengan komposisi 1 kepala madrasah, 1–2 pengasuh atau pembina, 4–6 guru/ustaz, 2–3 pengurus madrasah, 5–8

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: santri, 2–3 wali santri, dan 1–2 tokoh masyarakat. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang, konsisten, dan tidak lagi menghasilkan tema baru yang signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penggunaan tiga teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan dapat saling menguatkan (Moleong, 2004).

Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan interpretasi secara terbuka. Wawancara dengan kepala madrasah diarahkan untuk menggali visi kepemimpinan, nilai spiritual yang menjadi dasar pengelolaan lembaga, strategi manajerial, pola komunikasi, proses pengambilan keputusan, dan cara membangun komitmen guru. Wawancara dengan guru/ustaz diarahkan untuk memahami pengalaman mereka dalam menerima arahan, pembinaan, motivasi, dan keteladanan dari pemimpin. Wawancara dengan santri diarahkan untuk menggali pengalaman mereka terkait budaya disiplin, keteladanan guru, suasana religius, dan pembiasaan akhlak. Wawancara dengan wali santri dan tokoh masyarakat

diarahkan untuk memahami persepsi mereka terhadap kepemimpinan madrasah, kepercayaan masyarakat, dan kontribusi madrasah terhadap lingkungan sosial.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan spiritual dan manajemen madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Observasi mencakup aktivitas pembelajaran, interaksi kepala madrasah dengan guru dan santri, kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, pembinaan akhlak, rapat pengurus, pola komunikasi, serta suasana budaya religius di lingkungan madrasah. Observasi ini penting karena kepemimpinan spiritual tidak hanya dapat dipahami melalui pernyataan informan, tetapi juga melalui perilaku, simbol, kebiasaan, keteladanan, dan praktik sosial yang berlangsung dalam lembaga.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, jadwal pembelajaran, tata tertib santri, daftar guru, kurikulum madrasah diniyah, catatan kegiatan, notulen rapat, arsip program, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen madrasah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami bagaimana nilai kepemimpinan spiritual terlembagakan dalam aturan, program, dan budaya organisasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam merancang fokus penelitian, memilih informan, melakukan wawancara, melaksanakan observasi, menafsirkan data, dan menyusun temuan penelitian. Untuk menjaga keterarahan dan konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar telaah dokumentasi.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator kepemimpinan spiritual dan manajemen madrasah diniyah. Indikator kepemimpinan spiritual mencakup visi spiritual, keteladanan, keikhlasan, amanah, kasih sayang, keadilan, motivasi intrinsik, orientasi ibadah, dan kepedulian terhadap pengembangan orang lain. Sementara indikator manajemen madrasah diniyah mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, pembinaan guru, pengawasan kedisiplinan, penguatan budaya religius, komunikasi dengan wali santri, serta evaluasi kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan karena penelitian ini berupaya menemukan pola, kategori, dan tema utama yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual dalam manajemen

madrasah diniyah. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan hasil penelitian.

Tahap pertama adalah pengorganisasian data. Data hasil wawancara ditranskripsi, catatan observasi ditata secara sistematis, dan dokumen diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pembacaan mendalam terhadap seluruh data untuk memperoleh pemahaman awal mengenai konteks, pola, dan makna yang muncul. Tahap ketiga adalah pengodean awal, yaitu memberi label pada bagian-bagian data yang berkaitan dengan nilai spiritual, praktik kepemimpinan, pembinaan guru, budaya religius, kedisiplinan santri, pengambilan keputusan, komunikasi kelembagaan, dan partisipasi masyarakat.

Tahap keempat adalah pengelompokan kode menjadi kategori. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, seperti nilai dasar kepemimpinan, praktik manajerial spiritual, keteladanan pemimpin, pembinaan guru, habituasi santri, dan dukungan masyarakat. Tahap kelima adalah pembentukan tema utama. Tema-tema yang memungkinkan muncul dalam penelitian ini antara lain: kepemimpinan berbasis keikhlasan dan amanah; keteladanan sebagai instrumen manajemen; spiritualisasi budaya organisasi; pembinaan

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

guru berbasis nilai; penguatan kedisiplinan santri melalui pendekatan moral; dan keberlanjutan madrasah melalui kepercayaan sosial masyarakat.

Tahap keenam adalah interpretasi temuan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik kepemimpinan spiritual. Temuan lapangan dihubungkan dengan konsep kepemimpinan spiritual, manajemen pendidikan Islam, budaya organisasi religius, dan karakteristik madrasah diniyah. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada uraian empiris, tetapi menghasilkan pemahaman konseptual tentang bagaimana kepemimpinan spiritual bekerja dalam konteks manajemen madrasah diniyah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan tidak hanya dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat normatif-keagamaan, tetapi telah menjadi fondasi utama dalam praktik manajemen kelembagaan. Kepemimpinan dijalankan melalui perpaduan antara nilai ibadah, keteladanan moral, kedekatan emosional, pembinaan akhlak, dan penguatan komitmen kolektif. Pemimpin madrasah tidak menempatkan dirinya semata-mata sebagai

administrator, tetapi sebagai pengarah nilai, penjaga tradisi keilmuan Islam, pembina guru, sekaligus figur teladan bagi santri dan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu: nilai spiritual sebagai basis kepemimpinan, keteladanan dalam pengelolaan madrasah, manajemen pembelajaran berbasis nilai religius, pembinaan guru melalui pendekatan spiritual, pembentukan budaya disiplin santri, dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

1. Nilai Spiritual sebagai Basis Kepemimpinan Madrasah Diniyah

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan dibangun di atas nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, amanah, sabar, istiqamah, tawadhu', tanggung jawab, dan orientasi ibadah (Prima et al., 2026).

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan program, pembinaan guru, dan pengelolaan santri. Pemimpin madrasah memandang bahwa mengelola madrasah diniyah bukan sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi merupakan bagian dari pengabdian keagamaan dan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan pendidikan Islam.

Nilai ikhlas tampak dalam kesediaan pengelola dan guru untuk tetap mengajar meskipun dukungan finansial lembaga terbatas.

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

Guru tidak menjadikan aspek material sebagai motivasi utama, tetapi lebih menekankan niat mengabdikan, mengajar ilmu agama, dan membentuk akhlak santri. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai energi moral yang menjaga semangat pengabdian para guru. Pemimpin madrasah secara terus-menerus menanamkan pemahaman bahwa keberkahan ilmu, ketulusan niat, dan manfaat sosial pendidikan agama merupakan nilai utama yang harus dijaga.

Nilai amanah juga menjadi prinsip penting dalam manajemen madrasah. Pemimpin madrasah menekankan bahwa setiap tugas, baik sebagai kepala madrasah, guru, pengurus, maupun santri, harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Amanah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas formal, tetapi juga dengan kesungguhan menjaga kepercayaan masyarakat. Karena madrasah diniyah tumbuh dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama, maka pengelolaan lembaga harus dilakukan secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.

Selain itu, nilai sabar dan istiqamah menjadi kekuatan penting dalam menghadapi berbagai keterbatasan lembaga. Madrasah diniyah sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, keterbatasan dana, variasi motivasi belajar santri, serta kesibukan guru dan wali santri. Namun, melalui kepemimpinan spiritual, tantangan tersebut tidak dilihat sebagai

hambatan yang melemahkan, melainkan sebagai bagian dari proses perjuangan pendidikan Islam yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen jangka panjang.

2. Keteladanan sebagai Instrumen Utama Manajemen

Temuan kedua menunjukkan bahwa keteladanan merupakan instrumen paling kuat dalam praktik kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Pemimpin madrasah tidak hanya memberi instruksi, tetapi berusaha menunjukkan contoh nyata dalam kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, komunikasi santun, serta komitmen terhadap kegiatan madrasah. Keteladanan ini menjadi sumber legitimasi moral bagi pemimpin, sehingga arahan dan kebijakan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh guru dan santri (Akhwani et al., 2021).

Dalam praktiknya, keteladanan terlihat dari kehadiran pemimpin dalam kegiatan madrasah, keterlibatan dalam pembinaan guru, perhatian terhadap kondisi santri, serta kesediaan untuk turun langsung menyelesaikan persoalan kelembagaan. Pemimpin tidak menjaga jarak secara birokratis, tetapi membangun hubungan yang dekat, komunikatif, dan bersifat kekeluargaan. Pola ini membuat warga madrasah merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan dalam pengelolaan lembaga.

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

Bagi guru, keteladanan pemimpin menjadi motivasi moral untuk menjalankan tugas dengan lebih sungguh-sungguh. Guru merasa bahwa pemimpin tidak hanya menuntut kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan kedisiplinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini memperkuat komitmen guru dalam mengajar, menjaga adab, serta membina santri. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi mekanisme manajerial yang efektif dalam menggerakkan sumber daya manusia di madrasah diniyah.

Bagi santri, keteladanan pemimpin dan guru menjadi sarana pendidikan karakter yang sangat penting. Santri tidak hanya belajar agama melalui kitab atau materi pelajaran, tetapi juga melalui perilaku nyata para pendidik. Sikap santun, disiplin, sabar, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh pemimpin dan guru menjadi model perilaku yang ditiru oleh santri. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual bekerja melalui proses pembelajaran sosial, yaitu pembentukan perilaku melalui contoh nyata.

3. Manajemen Pembelajaran Berbasis Nilai Religius

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab belajar, kedisiplinan ibadah, dan

sikap hormat kepada guru. Kurikulum madrasah diniyah dikelola dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam, seperti pembelajaran fikih, tauhid, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab dasar keislaman (Prima et al., 2026).

Pemimpin madrasah berperan dalam mengarahkan agar proses pembelajaran tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Guru didorong untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari santri, terutama dalam hal akhlak kepada orang tua, adab kepada guru, kedisiplinan ibadah, kebersihan diri, tanggung jawab sosial, dan sopan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman teks, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku nyata.

Dalam pengelolaan pembelajaran, pemimpin madrasah juga menekankan pentingnya suasana belajar yang religius dan penuh adab. Kegiatan pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, guru membiasakan santri untuk bersikap sopan, dan interaksi pembelajaran dibangun dalam suasana hormat. Nilai spiritual menjadi bagian dari tata kelola kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual santri.

Selain itu, manajemen pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial santri. Sebagian santri mengikuti

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: pendidikan formal pada pagi atau siang hari, kemudian belajar di madrasah diniyah pada sore atau malam hari. Karena itu, pemimpin madrasah bersama guru berupaya mengelola pembelajaran secara fleksibel, tetapi tetap menjaga kedisiplinan dan kualitas. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan santri dan masyarakat.

4. Pembinaan Guru melalui Pendekatan Spiritual dan Kekeluargaan

Temuan keempat menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual diwujudkan melalui pembinaan guru yang menekankan pendekatan spiritual dan kekeluargaan (Prima et al., 2026). Guru dipandang bukan sekadar tenaga pengajar, tetapi sebagai mitra perjuangan dalam menjaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, hubungan antara pemimpin dan guru dibangun atas dasar saling menghargai, musyawarah, kepercayaan, dan komitmen bersama.

Pembinaan guru dilakukan melalui arahan langsung, diskusi informal, rapat internal, evaluasi pembelajaran, dan penguatan motivasi keagamaan. Pemimpin madrasah sering menekankan pentingnya niat yang benar dalam mengajar, menjaga adab sebagai pendidik, dan memahami tugas guru sebagai bagian dari amal jariyah. Pola pembinaan ini membuat guru merasa bahwa tugas mengajar memiliki makna spiritual, bukan hanya kewajiban formal.

Pendekatan kekeluargaan juga tampak dalam cara pemimpin menangani persoalan guru. Apabila terdapat guru yang kurang aktif, terlambat, atau mengalami kendala dalam mengajar, pemimpin tidak langsung menggunakan pendekatan hukuman, tetapi lebih dahulu melakukan komunikasi personal. Pemimpin berusaha memahami penyebab masalah dan memberikan motivasi agar guru dapat kembali menjalankan tugasnya dengan baik. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mengedepankan pembinaan, bukan sekadar pengawasan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu memperkuat loyalitas dan komitmen guru. Guru merasa menjadi bagian dari keluarga besar madrasah, bukan sekadar pelaksana tugas. Perasaan memiliki ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlangsungan madrasah diniyah, terutama ketika lembaga menghadapi keterbatasan sarana dan dukungan finansial.

5. Pembentukan Budaya Disiplin dan Akhlak Santri

Temuan kelima menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap pembentukan budaya disiplin dan akhlak santri. Disiplin di madrasah tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai bagian dari latihan spiritual untuk membentuk tanggung jawab, kesungguhan belajar, dan penghormatan terhadap ilmu.

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

Pemimpin madrasah bersama guru menanamkan bahwa kehadiran tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, menjaga sopan santun, dan menghormati guru merupakan bagian dari adab mencari ilmu.

Budaya disiplin dibangun melalui pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan keteladanan. Santri dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib, membaca doa, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan kepada guru dan sesama teman. Apabila terdapat santri yang melanggar aturan, pendekatan yang digunakan lebih bersifat edukatif dan persuasif. Santri diberi nasihat, diingatkan tentang pentingnya adab, dan diarahkan untuk memperbaiki perilaku.

Kepemimpinan spiritual juga tampak dalam pembentukan akhlak santri (Hakim et al., 2022). Guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga membimbing santri dalam praktik keseharian. Santri diajarkan untuk berbicara santun, menghormati orang tua, menghargai guru, membantu teman, menjaga kebersihan, dan membiasakan ibadah. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari budaya madrasah yang terus dipelihara melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, madrasah diniyah berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter religius. Kepemimpinan spiritual memastikan bahwa seluruh aktivitas madrasah diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu,

beradab, dan berakhlak. Dengan demikian, keberhasilan madrasah tidak hanya diukur dari kemampuan santri memahami materi agama, tetapi juga dari perubahan perilaku, kedisiplinan, dan kualitas akhlak mereka.

6. Penguatan Budaya Religius dalam Kehidupan Madrasah

Temuan keenam menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berperan dalam membangun budaya religius di lingkungan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Budaya religius ini tampak dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, menjaga adab kepada guru, menggunakan bahasa yang santun, menghormati waktu belajar, serta menjadikan kegiatan madrasah sebagai bagian dari ibadah. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.

Pemimpin madrasah menjadi aktor penting dalam menjaga konsistensi budaya religius tersebut. Ia mengarahkan guru dan santri agar seluruh aktivitas pendidikan dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Kegiatan pembelajaran tidak dilepaskan dari dimensi spiritual, sehingga suasana madrasah terasa sebagai ruang pendidikan yang menekankan ilmu, adab, dan ibadah secara bersamaan. Nilai religius tidak hanya hadir dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam cara berinteraksi, cara mengambil keputusan, dan cara menyelesaikan masalah.

Budaya religius juga diperkuat melalui simbol dan tradisi madrasah. Doa bersama,

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: pembacaan ayat suci, penghormatan kepada guru, kegiatan keagamaan, serta peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memperkuat identitas madrasah diniyah. Simbol dan tradisi tersebut berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada budaya organisasi. Nilai-nilai spiritual yang dihidupkan oleh pemimpin membentuk pola hubungan, kebiasaan, dan norma bersama dalam lembaga. Budaya religius inilah yang menjadi kekuatan utama madrasah diniyah dalam mempertahankan eksistensi dan kepercayaan masyarakat.

7. Musyawarah sebagai Pola Pengambilan Keputusan

Temuan ketujuh menunjukkan bahwa pengambilan keputusan di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan dilakukan melalui pola musyawarah. Pemimpin madrasah tidak mengambil keputusan secara sepihak, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembinaan santri, dan hubungan dengan masyarakat. Musyawarah dilakukan bersama pengurus, guru, dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh masukan dan membangun rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil.

Pola musyawarah mencerminkan nilai spiritual berupa tawadhu', keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Pemimpin tidak menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran tunggal, tetapi sebagai pengarah yang mengelola aspirasi bersama. Hal ini membuat keputusan yang diambil lebih mudah diterima dan dijalankan oleh warga madrasah.

Musyawarah juga memperkuat solidaritas kelembagaan. Guru dan pengurus merasa dilibatkan dalam pengelolaan madrasah, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan keputusan bersama. Dalam konteks madrasah diniyah yang banyak bertumpu pada partisipasi sukarela, rasa memiliki ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program.

Selain itu, pola musyawarah membantu madrasah menyelesaikan persoalan secara lebih bijaksana. Persoalan kedisiplinan santri, kehadiran guru, keterbatasan sarana, dan dukungan wali santri dapat dibahas secara bersama. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya bersifat personal, tetapi juga partisipatif dan kolektif.

8. Penguatan Kepercayaan dan Partisipasi Masyarakat

Temuan kedelapan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan masyarakat kepada Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan.

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

Masyarakat mempercayakan pendidikan agama anak-anak mereka kepada madrasah karena melihat adanya keteladanan pemimpin, komitmen guru, budaya religius, dan perhatian terhadap akhlak santri. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan madrasah diniyah.

Partisipasi masyarakat tampak dalam dukungan terhadap kegiatan madrasah, keikutsertaan wali santri dalam kegiatan tertentu, serta perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak. Pemimpin madrasah menjaga hubungan baik dengan wali santri dan masyarakat melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan berbasis kekeluargaan. Hubungan ini membuat madrasah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat juga diperkuat oleh konsistensi madrasah dalam menjaga nilai-nilai Islam. Ketika masyarakat melihat bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kedisiplinan anak, maka dukungan terhadap madrasah semakin kuat. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai jembatan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan spiritual tidak hanya terlihat dari tata kelola internal madrasah, tetapi juga dari relasi eksternal dengan masyarakat. Madrasah

Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan mampu mempertahankan eksistensinya karena memiliki kepercayaan sosial yang dibangun melalui keteladanan, pelayanan pendidikan, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

9. Kontribusi Kepemimpinan Spiritual terhadap Keberlanjutan Madrasah

Temuan terakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. Keberlanjutan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor administratif atau finansial, tetapi juga oleh kekuatan nilai, komitmen, keikhlasan, solidaritas, dan kepercayaan sosial. Kepemimpinan spiritual mampu menggerakkan seluruh unsur madrasah untuk tetap menjalankan pendidikan meskipun berada dalam keterbatasan.

Dalam konteks madrasah diniyah, keberlanjutan lembaga sangat bergantung pada loyalitas guru, motivasi santri, dukungan wali santri, serta legitimasi sosial dari masyarakat. Kepemimpinan spiritual memperkuat semua unsur tersebut melalui nilai ikhlas, amanah, keteladanan, dan orientasi ibadah. Guru tetap berkomitmen karena merasa mengajar sebagai perjuangan; santri terdorong belajar karena dibimbing dengan pendekatan moral; masyarakat mendukung karena percaya pada integritas lembaga.

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat menjadi model manajemen yang relevan bagi madrasah diniyah. Model ini tidak menggantikan kebutuhan terhadap manajemen modern, tetapi melengkapinya dengan basis nilai yang kuat. Administrasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tetap penting, tetapi efektivitasnya diperkuat oleh spiritualitas, keteladanan, dan komitmen moral (Auliya, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, spiritualisasi nilai, yaitu menjadikan ikhlas, amanah, sabar, dan ibadah sebagai dasar kepemimpinan. Kedua, keteladanan praksis, yaitu menghadirkan perilaku pemimpin sebagai model bagi guru dan santri. Ketiga, penguatan budaya kolektif, yaitu membangun budaya religius, disiplin, musyawarah, dan kepercayaan masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan madrasah diniyah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan bekerja melalui integrasi antara nilai keagamaan, keteladanan moral, praktik manajerial, dan pembentukan budaya organisasi religius. Temuan ini menegaskan bahwa

kepemimpinan spiritual tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi menjadi energi penggerak dalam tata kelola madrasah diniyah. Pemimpin madrasah tidak semata-mata menjalankan fungsi administratif, seperti merancang program, membagi tugas, mengatur jadwal, atau mengevaluasi kegiatan, tetapi juga berperan sebagai figur moral yang membangun makna, menanamkan nilai, menggerakkan komitmen, dan menjaga keberlanjutan lembaga. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual menjadi model kepemimpinan yang relevan bagi madrasah diniyah karena lembaga ini hidup dalam tradisi keagamaan, pengabdian, kesederhanaan, dan partisipasi masyarakat.

Temuan tentang nilai ikhlas, amanah, sabar, istiqamah, tawadhu', tanggung jawab, dan orientasi ibadah (Irfan et al., 2021) sebagai dasar kepemimpinan memperlihatkan bahwa manajemen madrasah diniyah tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mengelola guru, membina santri, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan masyarakat. Dalam kerangka kepemimpinan spiritual, pemimpin bukan hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kedalaman moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam yang menempatkan kepemimpinan sebagai amanah, bukan sekadar jabatan. Dengan demikian, kepemimpinan di madrasah diniyah tidak hanya

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada keberkahan, kemanfaatan, dan pembentukan manusia beradab.

Nilai ikhlas yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan madrasah diniyah. Keterbatasan finansial, sarana, dan dukungan administratif tidak selalu melemahkan lembaga karena terdapat energi spiritual yang menggerakkan para guru dan pengurus untuk tetap mengabdikan. Dalam konteks ini, ikhlas berfungsi sebagai modal moral yang menjaga motivasi intrinsik warga madrasah. Namun, temuan ini juga perlu dibaca secara kritis. Keikhlasan tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kebutuhan profesionalisme, kesejahteraan guru, dan penguatan sistem manajemen. Justru kepemimpinan spiritual yang ideal adalah kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan keikhlasan dengan tata kelola yang lebih tertib, akuntabel, dan berkelanjutan.

Temuan mengenai keteladanan sebagai instrumen utama manajemen menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja secara efektif melalui perilaku nyata pemimpin. Dalam madrasah diniyah, legitimasi kepemimpinan tidak hanya bersumber dari struktur jabatan, tetapi juga dari akhlak, kedisiplinan, kesederhanaan, dan komitmen personal pemimpin. Ketika pemimpin hadir secara aktif, berkomunikasi santun, terlibat dalam kegiatan madrasah, dan menunjukkan tanggung jawab,

maka guru dan santri lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bentuk komunikasi kepemimpinan yang paling kuat. Pemimpin tidak perlu terlalu banyak menuntut apabila dirinya telah menjadi contoh yang hidup bagi warga madrasah.

Keteladanan juga memiliki fungsi pedagogis. Santri tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari perilaku guru dan pemimpin madrasah. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran selalu terkait dengan adab, hubungan guru-murid, dan internalisasi nilai. Oleh sebab itu, kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan dapat dipahami sebagai kepemimpinan edukatif, yaitu kepemimpinan yang mendidik melalui tindakan. Pemimpin menjadi model nilai, guru menjadi perantara nilai, dan santri menjadi subjek yang mengalami proses pembentukan karakter. Dengan demikian, manajemen madrasah diniyah tidak hanya menghasilkan keteraturan organisasi, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang sarat nilai.

Dalam aspek manajemen pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mendorong pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan moral. Pembelajaran fikih, tauhid, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab dasar keislaman diarahkan untuk membentuk

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

kesadaran ibadah, adab belajar, sikap hormat kepada guru, dan perilaku religius santri. Temuan ini penting karena madrasah diniyah sering kali dinilai hanya sebagai lembaga pelengkap pendidikan formal. Padahal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah memiliki peran strategis sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam di tengah masyarakat.

Manajemen pembelajaran berbasis nilai religius juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kemampuan untuk menghubungkan kurikulum dengan kehidupan nyata santri. Materi agama tidak diposisikan sebagai pengetahuan tekstual semata, tetapi sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Santri diarahkan agar memahami bahwa belajar agama harus tercermin dalam akhlak kepada orang tua, sopan santun kepada guru, kedisiplinan ibadah, kepedulian terhadap teman, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual memperluas makna manajemen pembelajaran dari sekadar pengelolaan kelas menjadi pengelolaan proses pembentukan kepribadian Islami.

Temuan tentang pembinaan guru melalui pendekatan spiritual dan kekeluargaan menunjukkan bahwa relasi antara pemimpin dan guru di madrasah diniyah tidak semata-mata bersifat formal-birokratis. Guru dipandang sebagai mitra perjuangan dalam menghidupkan

pendidikan Islam. Pola ini memperkuat rasa memiliki, loyalitas, dan komitmen guru terhadap lembaga. Pendekatan kekeluargaan menjadi sangat penting karena madrasah diniyah umumnya tumbuh dalam basis komunitas, bukan sistem korporatif yang sepenuhnya formal. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada hubungan emosional, komunikasi personal, penghargaan moral, dan kesamaan visi keagamaan.

Namun, pendekatan kekeluargaan juga perlu dikelola secara proporsional. Jika tidak diimbangi dengan sistem evaluasi yang jelas, pendekatan ini dapat berpotensi melahirkan toleransi berlebihan terhadap ketidaktertiban, seperti keterlambatan guru, kurangnya persiapan mengajar, atau lemahnya dokumentasi pembelajaran. Karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual perlu bergerak dari sekadar hubungan personal menuju sistem manajemen yang lebih terstruktur. Nilai spiritual harus menjadi basis etis, sedangkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tetap harus diperkuat sebagai perangkat manajerial.

Hasil penelitian tentang budaya disiplin santri menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu membangun kedisiplinan melalui pendekatan moral, bukan semata-mata hukuman. Santri dibiasakan hadir tepat waktu,

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

mengikuti pembelajaran dengan tertib, menjaga adab, dan menghormati guru. Disiplin dipahami sebagai bagian dari latihan spiritual dan adab mencari ilmu. Ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah memiliki model pembinaan karakter yang khas, yaitu menghubungkan aturan kelembagaan dengan nilai agama. Dengan cara ini, kedisiplinan tidak dipersepsi sebagai tekanan eksternal, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral santri sebagai pencari ilmu.

Budaya disiplin yang berbasis spiritual juga menunjukkan bahwa manajemen madrasah diniyah memiliki dimensi transformatif. Tujuan akhirnya bukan hanya membuat santri patuh terhadap aturan, tetapi membentuk kesadaran diri. Santri diarahkan untuk memahami alasan moral dan religius di balik setiap aturan. Ketika santri menjaga adab kepada guru, menghormati waktu belajar, dan menaati tata tertib, mereka sedang dilatih untuk membangun karakter tanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berperan dalam mengubah disiplin dari sekadar kontrol eksternal menjadi kesadaran internal.

Pembentukan budaya religius merupakan temuan penting lainnya. Budaya religius di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan terbentuk melalui pembiasaan doa, penghormatan kepada guru, kegiatan keagamaan, interaksi santun, dan penanaman adab. Budaya ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan spiritual tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk suasana kolektif lembaga. Dalam manajemen pendidikan, budaya organisasi merupakan elemen penting karena nilai yang terus diulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan menjadi karakter, dan karakter menjadi identitas lembaga. Oleh sebab itu, budaya religius menjadi modal utama madrasah diniyah dalam menjaga kekhasan dan keberlanjutannya.

Budaya religius juga menjadi pembeda antara madrasah diniyah dan lembaga pendidikan yang hanya berorientasi administratif. Dalam madrasah diniyah, kualitas tidak hanya diukur dari ketersediaan dokumen, kelengkapan struktur, atau ketercapaian program, tetapi juga dari suasana spiritual yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Hal ini bukan berarti aspek administratif tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa mutu madrasah diniyah memiliki karakter yang lebih luas: mutu ilmu, mutu akhlak, mutu adab, mutu relasi sosial, dan mutu spiritualitas. Kepemimpinan spiritual berperan menghubungkan semua dimensi mutu tersebut.

Temuan tentang musyawarah sebagai pola pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di madrasah diniyah bersifat partisipatif. Pemimpin tidak memosisikan dirinya sebagai pusat keputusan tunggal, tetapi membuka ruang dialog dengan guru dan pengurus. Musyawarah mencerminkan

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: nilai tawadhu', keterbukaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, musyawarah bukan hanya prosedur pengambilan keputusan, tetapi juga nilai etis yang memperkuat kebersamaan. Keputusan yang lahir dari musyawarah cenderung lebih mudah diterima karena warga madrasah merasa dilibatkan dan dihargai.

Musyawarah juga memperkuat modal sosial lembaga. Ketika guru, pengurus, dan pihak terkait dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, muncul rasa memiliki terhadap program madrasah. Rasa memiliki ini penting karena keberlanjutan madrasah diniyah banyak bergantung pada partisipasi sukarela dan komitmen kolektif. Dalam hal ini, kepemimpinan spiritual membangun organisasi bukan melalui kontrol yang kaku, tetapi melalui kesadaran bersama. Inilah yang menjadikan manajemen madrasah diniyah memiliki karakter komunal, religius, dan partisipatif.

Temuan tentang kepercayaan dan partisipasi masyarakat memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki dampak eksternal yang signifikan. Masyarakat memberikan dukungan kepada madrasah karena melihat integritas pemimpin, komitmen guru, dan kontribusi madrasah dalam membina akhlak anak-anak mereka. Kepercayaan masyarakat menjadi modal sosial yang sangat penting bagi madrasah diniyah, terutama karena lembaga ini umumnya tumbuh dari kebutuhan dan dukungan

komunitas. Tanpa kepercayaan masyarakat, madrasah diniyah akan sulit mempertahankan eksistensi dan mengembangkan programnya.

Kepercayaan masyarakat juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki fungsi sosial. Pemimpin madrasah tidak hanya mengelola urusan internal, tetapi juga menjaga relasi dengan wali santri, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Komunikasi yang santun, sikap terbuka, dan konsistensi dalam menjaga nilai Islam memperkuat legitimasi sosial madrasah. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan spiritual tidak hanya dilihat dari tertibnya kegiatan internal, tetapi juga dari sejauh mana madrasah dipercaya, didukung, dan dianggap bermanfaat oleh masyarakat.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam. Kepemimpinan spiritual tidak hanya terdiri dari visi, nilai, dan motivasi, tetapi juga bekerja melalui empat mekanisme utama.

Pertama, spiritualisasi manajemen, yaitu menjadikan nilai ibadah, amanah, dan keikhlasan sebagai dasar pengelolaan lembaga. Kedua, keteladanan praksis, yaitu menghadirkan pemimpin sebagai model moral bagi guru dan santri. Ketiga, pembudayaan nilai, yaitu mengubah nilai spiritual menjadi kebiasaan, aturan, dan tradisi kelembagaan. Keempat, penguatan modal sosial, yaitu membangun

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

kepercayaan dan partisipasi masyarakat melalui integritas dan pelayanan pendidikan.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks madrasah diniyah. Selama ini, diskursus manajemen pendidikan sering kali lebih banyak bertumpu pada pendekatan formal, struktural, dan administratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas, manajemen tidak dapat dilepaskan dari nilai, kultur, keteladanan, dan legitimasi moral. Dengan kata lain, efektivitas manajemen madrasah diniyah tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kualitas spiritual pemimpin dan kekuatan budaya religius lembaga.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Kepemimpinan spiritual yang kuat secara moral perlu dilengkapi dengan penguatan sistem manajemen modern, seperti perencanaan program yang lebih terdokumentasi, evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis, pengembangan kompetensi guru, pengelolaan administrasi, dan strategi keberlanjutan pendanaan. Tanpa penguatan sistem, madrasah diniyah dapat terlalu bergantung pada figur pemimpin dan hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual yang ideal bukanlah kepemimpinan yang menolak manajemen modern, melainkan kepemimpinan

yang mengislamisasikan praktik manajemen melalui nilai amanah, ihsan, transparansi, musyawarah, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan merupakan model kepemimpinan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada tradisi pendidikan Islam. Kepemimpinan ini mampu menggerakkan guru, membentuk disiplin santri, memperkuat budaya religius, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Namun, agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan, kepemimpinan spiritual perlu dipadukan dengan tata kelola yang lebih profesional, terdokumentasi, dan evaluatif. Integrasi antara spiritualitas dan profesionalitas inilah yang dapat menjadi arah pengembangan manajemen madrasah diniyah di masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual dalam manajemen Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan berperan penting dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Kepemimpinan spiritual tidak hanya tampil sebagai konsep normatif, tetapi terwujud dalam praktik manajerial yang berlandaskan nilai-nilai keikhlasan, amanah, keteladanan, sabar,

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal: istiqamah, tawadhu', musyawarah, dan orientasi ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja melalui beberapa mekanisme utama, yaitu keteladanan pemimpin, pembinaan guru berbasis nilai religius, penguatan budaya disiplin santri, pengelolaan pembelajaran yang menekankan ilmu dan adab, serta pembangunan kepercayaan masyarakat. Pemimpin madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi figur moral, pembina spiritual, pengarah visi, dan penjaga tradisi pendidikan Islam. Melalui pola kepemimpinan ini, guru terdorong untuk mengajar dengan komitmen pengabdian, santri dibimbing untuk memiliki akhlak dan kedisiplinan, sedangkan masyarakat semakin percaya terhadap eksistensi madrasah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen madrasah diniyah tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi dan sistem administrasi, tetapi juga oleh kekuatan nilai spiritual, keteladanan, budaya religius, dan modal sosial. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa madrasah diniyah perlu mengembangkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan spiritualitas dan profesionalitas. Nilai ikhlas dan amanah tetap menjadi fondasi, tetapi perlu diperkuat dengan perencanaan program,

evaluasi pembelajaran, dokumentasi kelembagaan, peningkatan kompetensi guru, dan manajemen yang lebih sistematis.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan dapat dipahami sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi pengembangan madrasah diniyah. Model ini mampu menjaga identitas keislaman, memperkuat budaya religius, membangun komitmen warga madrasah, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji kepemimpinan spiritual pada beberapa madrasah diniyah lain secara komparatif, atau mengembangkan model kuantitatif untuk mengukur pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap mutu pembelajaran, komitmen guru, dan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Qusairi, A. (2025). KEPEMIMPINAN KOLABORATIF: MEMBINA KOLEGIALITAS DAN TATA KELOLA BERSAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(2), 65-79. <https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i2.317>
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Auliya, L. N. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Abd Kholik Yadi, Abd Haris, M Sahibudin, hal:

- yang Berakhlak Mulia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 651-659.
- Hakim, L., Fadhli, M., & Mulmustari, M. (2022). Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 261.
- Irfan, A. M., Hidayatullah, H., & Apud, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja. *QATHRUNA*, 8(1), 41-60.
- Moleong, L. (2004). Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosda Karya*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi aksara.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. (No Title).
<https://cir.nii.ac.jp/articles>
- Prima, A., Natavia, D. S., Azainil, A., Buhari, M. R., & Hidayanto, D. N. (2026). Transformasi Kepemimpinan Digital dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 82-92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jhip.v9i1.10160>
- Supandi, d. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan* (N. Nihayah, Ed. Pertama ed., Vol. 1). Yayasan Pendidikan Nihayatun Nihayah.
https://drive.google.com/file/d/1rzryEZApcukhbOgkdokdu_kmsgWeKWQL/view